

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber dari seluruh dasar hukum yang meliputi aspek sosial dalam kehidupan. Dengan mempelajari al-Qur'an kita dapat meningkatkan wawasan baru, mengembangkan pemahaman dan ilmu pengetahuan, serta memaksimalkan kemampuan cara berfikir akan perspektif-perspektif yang baru hanya dengan mempelajarinya.¹ Dengan begitu kita juga dapat mengetahui lebih detail bahwa sejauh mana keyakinan kita atas kebesaran Tuhan jika kita ingin mengkaji al-Qur'an lebih dalam.²

Berbagai petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya memuat tentang hubungan manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi juga memberikan arahan tentang hubungan antar manusia dengan sesama manusia, dan menjelaskan hubungan antar manusia dengan alam yang ada disekitarnya. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, maka seharusnya manusia mengabdikan diri kepada-Nya. Hubungan antar sesama manusia dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan empati. Serta manusia juga dapat berinteraksi dengan alam di sekitarnya agar dapat menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Keistimewaan dan keuniversalan al-Qur'an terdapat dalam penulisan gaya bahasa dan sastra yang indah. Tidak hanya indah jika

¹ Surur Sihabuddin, *Ilmu Tajwid* (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2010), 2.

² Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*, Vol. 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 305.

ditinjau dari lafadznya, melainkan dari segi maknanya sehingga dalam satu bentuk kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda, tergantung bagaimana konteks yang dibahas sesuai dengan kegunaannya ketika menyampaikan pesan dan penjelasan. Akan tetapi semua orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami lafadz dan makna walaupun ayat dan penjelasannya sudah detail. Seperti halnya orang yang awam hanya dapat memahami penjelasan secara sekilas dan mengerti maknanya sebatas global. Sementara itu orang yang terdidik dapat lebih mudah mendapatkan akses dalam memahami setiap makna yang terdapat dalam al-Qur'an dan dapat menelitinya lebih dalam.

Dengan keunikannya itu al-Qur'an dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dari berbagai sisi kehidupan. Al-Qur'an menempatkan dasar-dasar umum untuk dijadikan fondasi oleh manusia untuk memecahkan setiap persoalan yang ada, yang selaras seiring berjalannya zaman. Oleh sebab itu, di sepanjang tempat dan waktu, al-Qur'an akan selalu terlihat aktual.³

Kata *sakinah* diambil dari bahasa Arab yang akar katanya terbentuk dari tiga huruf yaitu (س، ك، ن) dan dengan asal kata (سكن، يسكن، سكونا)

serta memiliki arti tidak bergerak, diam, atau tenang⁴. Akan tetapi *sakinah* menurut KBBI adalah ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan, dan ketenangan (pada hubungan suami istri yang membimbing rumah tangga disertai kasih sayang dan cinta). Apabila kita hanya melihat arti *sakinah*

³ Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 15.

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 646.

hanya dari KBBI saja tentu kita akan tergiring pada sebuah opini yang mengartikan bahwa sakinah selalu mengarah kepada hubungan pernikahan dan suami istri. Maka, istilah sakinah yang banyak dipahami oleh sebagian besar masyarakat khususnya di Indonesia hanya mengerti arti sakinah hanya sebatas ucapan doa dan selamat pada hubungan suami istri atau pada seseorang yang telah melakukan acara pernikahan.

Akan tetapi al-Qur'an tidak selalu menggunakan kata sakinah hanya sebatas konteks pernikahan saja. Dapat dibuktikan dengan penjelasan yang beragam dari para ulama dan mufasir tentang makna sakinah. *Pertama*, menurut Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya yaitu Tafsir al-Qur'an al-Adzhim menafsirkan sakinah sebagai keagungan dan ketenteraman yang diturunkan ke dalam hati orang mukmin agar mereka menjadi lebih teguh serta membuat keimanan mereka semakin bertambah.⁵ *Kedua*, menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Mishbah menerangkan sakinah sebagai rasa tenteram dan damai yang muncul setelah sebelumnya ada kegoncangan, ini merupakan kasih sayang dari Allah kepada hamba-Nya agar dapat menghadapi setiap masalah dengan kepala dingin.⁶ *Ketiga*, menurut Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir al-Munir sakinah sebagai sesuatu yang Allah ciptakan berupa keteguhan dan ketenangan bagi orang-orang mukmin agar jiwa mereka tidak goyah

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Vol. 7 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 427.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 177-178.

ketika menghadapi masalah, bersiap siaga ketika ingin berperang tanpa ada niat untuk melarikan diri, dan membangkitkan moral pasukan.⁷

Perlu diketahui bahwa tidak semua orang dapat memahami al-Qur'an hanya dengan memcaca dan menerjemahkannya saja. Perlu adanya ilmu penafsiran sebelum mempelajari al-Qur'an⁸. karena tidak sedikit lafadz atau kalimat yang sulit untuk dipahami apabila hanya dilakukan dengan membaca. Maka diperlukan ilmu al-Qur'an atau mempelajari *Uhumul Qur'an* terlebih dahulu kepada ahlinya yang mengerti secara menyeluruh serta memiliki kemampuan dan telah ditetapkan sebagai seorang Mufassir.

Meskipun diantara satu Mufassir dengan Mufassir lainnya kerap sekali berselisih akan pemahaman dan mempertahankan argumen masing-masing, itu dikarenakan betapa al-Qur'an ini sangat fleksibel dan dapat dimengerti oleh semua Mufassir yang membacanya sesuai dengan level kecerdasan dan pemahamannya masing-masing. Dengan begitu, berbagai penafsiran akan selalu ada dan tidak pernah pudar seiring berjalannya waktu. Akan selalu terdengar dan terbaca sesuatu yang baru dari waktu ke waktu, bersamaan dengan berjalannya zaman dan ilmu pengetahuan. Seperti alam raya, dengan penelitian dan memahami konteks lebih dalam lagi terhadap al-Qur'an maka akan selalu terbuka tirai-tirai dan ungkapan

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Vol. 13 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 399-400.

⁸ Bagus Prakoso Priyanto, "Makna Lafadz 'Sakinah' Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka", (Skripsi di UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2022), 2.

rahasia yang tercantum di dalamnya yang sebelumnya belum pernah ditemukan dan terfikirkan oleh setiap generasi terdahulunya.⁹

Berangkat dari permasalahan itu, penulis tertarik untuk meneliti makna sakinah dalam al-Qur'an yang terdiri dari enam ayat dari tiga surat. Adapun ayat yang diambil adalah surat al-Baqarah ayat 248, surah al-Taubah ayat 26, 40, dan surah al-Fath ayat 4, 18 dan 26. Dari keenam ayat ini penulis akan memberikan sedikit pemaparan sebagai contoh dari penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir surah al-Taubah ayat 26:

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan adzab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir.

Terlihat jelas bahwasannya ayat di atas tidak menyebut atau membahas tentang pernikahan. Dikarenakan lafadz sakinah dalam ayat diatas menerangkan tentang sebuah peperangan yang dimenangkan kaum Muslimin atas Hawazin yang dianugerahi ketenangan dan keteguhan Rasul dan pengikutnya serta Allah menurunkan bala tentara yang tidak bisa dilihat, mereka adalah para Malaikat yang meneguhkan dan memberikan ketenangan kepada orang-orang Mukmin dan melawan orang-orang kafir.¹⁰

⁹ M. Quraish Shihāb, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 16-17.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Aqidah Syariah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Vol. 5 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 427.

Alasan penulis ingin meneliti makna sakinah dari kelima ayat-ayat yang terdiri dari dua surat yang disebutkan di atas yaitu penulis ingin mencari tahu ketenangan dalam segi apakah yang dimaksud dalam beberapa ayat diatas yang menyebutkan lafadz sakinah. Ini dikarenakan penulis menemukan banyak sekali dalam berbagai buku, jurnal, skripsi dan berbagai penelitian terdahulu bahwa makna sakinah selalu terpaku pada satu ayat yaitu surat ar-Rum ayat 21 dan kerap sekali dikaitkan dengan konteks pernikahan juga dijadikan doa dan ucapan bagi orang yang telah melaksanakan pernikahan. Selain itu juga menggiring pemahaman masyarakat umum akan sebuah makna dari kata tersebut. Secara logika memang itu benar. Akan tetapi tidak ada salahnya apabila kita mengkaji ulang makna sakinah berdasarkan pemahaman dan penjelasan para mufassir dalam kitabnya agar makna sakinah dapat dipahami secara luas dan tidak hanya mengarah kepada sebuah hubungan pernikahan. Ini dapat menjadi sebuah permasalahan apabila masyarakat nantinya hanya memahami istilah yang beredar dan populer tanpa mengerti arti yang sesungguhnya.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan di atas dengan mencari sebuah solusi pemaknaan lafadz sakinah berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir sehingga kata sakinah tidak hanya dipahami sebatas ucapan bagi orang yang telah menikah, akan tetapi dapat dipahami sebagai kata yang memiliki keluasan makna.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk menentukan fokus penelitian agar pembahasan tidak terlalu meluas sehingga sulit untuk diteliti secara mendalam. Selain itu dapat memfokuskan penelitian ini pada aspek yang paling penting dan relevan. Maka dari itu penulis membatasi penelitian ini hanya pada pembahasan makna sakinah yang disebutkan dalam al-Qur'an yang terdiri dari lima ayat dari dua surat, yaitu surat al-Baqarah ayat 248, al-Taubah ayat 26, 40 dan surah al-Fath ayat 4, 18, 26 yang diambil dari penafsiran dalam kitab tafsir al-Munir yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili.

C. Rumusan Masalah

Sejumlah ayat-ayat yang memuat lafadz sakinah didalam al-Qur'an seakan dapat dipahami sebagai ketenangan/ketenteraman. Dengan demikian penulis akan merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna sakinah menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir?
2. Bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaili tentang makna sakinah dalam Tafsir al-Munir?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memiliki maksud untuk menunjukkan jawaban yang ingin dicapai dari rumusan masalah. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dari lafadz sakinah dalam al-Qur'an secara umum dan menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir.

2. Untuk menggambarkan penafsiran makna sakinah menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan pasti tidak lepas dari sebuah penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas wawasan sebagai khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana sebagai alat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada seluruh masyarakat umum terhadap makna sakinah yang sebenarnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penulis terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang masih memiliki kaitan topik pembahasan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, Bagus Prakoso Priyanto penulis skripsi dari UIN Raden Mas Said, Surakarta. Dengan judul: “Makna Lafadz ‘Sakinah’ Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka”.¹¹ Penelitian ini fokus mengkaji makna sakinah menurut penafsiran Buya Hamka dalam tafsirnya. Selama ini makna sakinah sering dipahami sebagai konteks pernikahan tanpa mengetahui makna aslinya, padahal makna sakinah bisa bermakna luas

¹¹ Bagus Prakoso Priyanto, “Makna Lafadz ‘Sakinah’ Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka”, (Skripsi di UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2022), 64.

bahkan memiliki implikasi pada rasa ketenangan bagi umat dalam berbagai situasi.

Kedua, skripsi dari UIN ar-Raniry, Banda Aceh. Yang ditulis oleh Nurul Amalia Binti Azhar dengan judul “Konsep Sakinah Dalam Layanan Konseling Islam Menurut al-Qur’an”.¹² Penelitian ini menggali dan menganalisis makna dari lafadz sakinah berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan mengungkap relevansi ayat makna sakinah tersebut dalam kehidupan umat muslim. Sebab ada anggapan masyarakat yang keliru ketika menginginkan ketenangan tetapi dilakukan dengan cara yang salah seperti mengkonsumsi obat-obatan pergi ke club-club malam, hingga pergaulan laki-laki dan perempuan tanpa batas.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ayu Novita Sari dari UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu. Dengan judul “Sakīnah Dalam Surah Al-Fath (Studi Tematik Surah)”.¹³ Fokus dari penelitian ini adalah tentang sakinah dalam surat al-Fath dimaknai dengan keteguhan dan ketenangan batin yang berfungsi sebagai pertahanan psikologis untuk melahirkan kekuatan dan menjadikan keberanian serta percaya diri dalam diri seorang umat.

Keempat, skripsi dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember. Yang ditulis oleh Rahmad Sholihin dengan judul “Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan al-Munir)”. Dalam penelitian ini penulisnya membandingkan dua

¹² Nurul Amalia Binti Azhar, “Konsep Sakinah Dalam Layanan Konseling Islam Menurut al-Qur’an”, (Skripsi di UIN ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019), 5.

¹³ Ayu Novita Sari, “Sakīnah Dalam Surah Al-Fath (Studi Tematik Surah)”, (Skripsi di UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022), 75.

pemikiran seorang mufassir yaitu Wahbah al-Zuhaili dan Ibnu Katsir yang memandang sebuah konsep sakinah mawaddah warahmah. Menurut Ibnu Katsir diantaranya menjaga diri dan keluarga, memiliki nilai ketaatan dalam kehidupan dalam menafkahi keluarga dengan ilmu dan agama, dan keimanan terhadap surga dan neraka agar selalu berhati-hati. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili yaitu memelihara diri, keluarga, dan kerabat dari api neraka, taat kepada Allah dengan melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan mendidik keluarga dan kerabat tentang agama, adab, etika, dan tata krama yang baik.¹⁴

Kelima, skripsi dari IAIN Batusangkar, yang ditulis oleh Ririn Andriani dengan judul “Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut al-Qur’an Perspektif Wahbah al-Zuhaili”. Ia juga menjelaskan cara mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah berdasarkan penafsiran al-Zuhaili yaitu Memahami hak suami dan kewajiban istri, begitupun sebaliknya, bersabar terhadap kekurangan pasangan, baik buruknya pasangan selalu saling mengingatkan agar keluarga sakinah mawaddah warahmah dapat segera terwujud.¹⁵

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Hermansyah dengan judul “Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zhuhaili”. Yang dimuat dalam jurnal El-Hikmah: Vol. VIII/No.1 Desember 2015. Disini ia menyimpulkan bahwa kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili ini merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di era modern ini yang

¹⁴ Rahmad Sholihin, “Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Munir)”, (Skripsi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), 85.

¹⁵ Ririn Andriani, “Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Menurut Al-Qur’an Perspektif Wahbah al-Zuhaili”, (Skripsi di IAIN Batusangkar, 2022), 15.

memiliki keunggulan dari beberapa segi yakni dari segi penafsirannya, bahasa yang digunakan dalam menjelaskannya, serta dalam sistematika penulisannya yang jarang sekali ada dalam kitab-kitab tafsir klasik. Akan tetapi kelemahan dalam tafsir ini terdapat pada penjelasan yang seakan belum sesuai dengan persoalan pada konteks kehidupan di era modern ini. Namun dengan kelebihanannya yang cukup dominan sehingga membuat kitab ini seakan tidak memiliki kekurangan.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dapat dikatakan sebagai pisau untuk menganalisis pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian atau yang masih berhubungan dengan rumusan masalah diatas. Disini penulis menggunakan sebuah teori yang digunakan oleh Pmusthafa Muslim dalam kitab tafsirnya yakni Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i. Yaitu sebuah kitab tafsir yang membahas tentang metodologi tafsir tematik (maudhu'i) yang dapat dijadikan sebagai rujukan utama dalam memahami langkah-langkah penafsiran al-Qur'an berdasarkan topik dan tema tertentu.

Selain itu, Musthafa Muslim juga menyajikan kajian setiap ayat dari segi maki-madani, munasabah, asbabun nuzul, dan lain sebagainya yang menjadikannya praktis dalam menjawab berbagai permasalahan berdasarkan satu tema pembahasan tertentu sehingga dapat menghindari pemahaman yang setengah-setengah dan juga akan tetap terlihat relevan dengan seiring berkembangnya zaman.

H. Metode Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mengkaji berbagai sumber yang telah tertulis berupa al-Qur'an, hadits-hadits, kitab-kitab tafsir, artikel, jurnal, dan buku-buku, skripsi, tesis, dan penelitian sebelumnya sebagai pendukung untuk memberikan jawaban yang tepat. Maka dengan ciri-ciri diatas dapat dikatakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Penelitian ini disusun dengan menggunakan berbagai sumber data sebagai referensi.

a. Data Primer

Peneliti mengambil kitab *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhāj* karya Wahbah al-Zuhaili untuk sumber data primer sebagai rujukan utama dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Dalam sumber data sekunder peneliti mengambil data yang bersifat dan bentuknya berupa penjelasan dan analisis, yaitu kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Mishbah, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan berbagai dokumen tertulis lainnya yang masih berkenaan dengan tema.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini menggunakan library research, maka pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah kitab-kitab tafsir yang berkenaan dengan tema, mengumpulkan data-data tertulis seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. ketika data telah terkumpul penulis kemudian memilahnya lalu menyusunnya dalam satu tema. Setelah itu penulis analisis dengan metode yang digunakan yaitu maudhu'i.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data disini penulis menggunakan metode analisa maudhu'i. Maka dilakukan dengan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yakni, menentukan sebuah topik yang akan dibahas dan diteliti, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, menyusun urutan kronologi serta asbabun nuzul ayat, setelah itu analisis dari berbagai aspeknya seperti kebahasaan, tafsir dan penjelasan, hukum-hukum istinbath, konteks makna dan lain sebagainya hingga menjadi satu kesimpulan yang utuh.¹⁶

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam setiap penelitian berfungsi sebagai alur yang tertata dan tersusun dari penulis dalam membuat penulisan dan pembahasan dalam skripsi.

¹⁶ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'i*, (Kairo: al-Hadārah al-‘Arabiyyah, 1994), p. 37.

Pada bab pertama, berisikan uraian tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi penjelasan tentang pengertian Tafsir Maudhu'i, sejarah perkembangan Tafsir Maudhu'i, landasan dari teori yang dikemukakan oleh Syaikh Musthafa Muslim.

Bab ketiga, memuat profil biografi mufassir dan karyanya yang mencakup identifikasi kitab Tafsir al-Munir fi al-Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj.

Bab keempat, berisi tentang hasil temuan dan analisis makna dari kata sakinah dalam surah al-Baqarah ayat 248, surah al-Taubah ayat 26 dan 40, surah al-Fath ayat 4, 18, dan 26 menurut pandangan Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili.

Bab kelima, memuat penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan menyajikan saran-saran yang relevan sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti sebelumnya, atau untuk penelitian selanjutnya.